

PERAN PENDIDIKAN SENI SEBAGAI PENGUATAN MULTIKULTURALISME PADA PESERTA DIDIK

Elsa Nanda Shabrina
UIN Raden Intan Lampung
e-mail: elsananda@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Indonesia adalah bangsa yang majemuk sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi keanekaragaman budaya. Beragam suku, agama, bahasa, dan seni adalah contoh budaya yang tersebar dari Sabang hingga Marauke. Keragaman yang dimiliki adalah aset yang perlu dilestarikan dan kekuatan yang perlu ditanamkan kesadaran multikultural yang meliputi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam pembelajaran, pembangunan, serta menumbuhkan nilai multikulturalisme pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan seni sebagai sarana penguatan multikulturalisme di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan kajian berbagai sumber akademik terkini yang membahas pendidikan seni dan multikulturalisme. Hasil penelitian untuk mendeskripsikan pendidikan seni bisa menumbuhkan pluralisme, toleransi, empati terhadap perbedaan budaya. Melalui pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerja sama dalam mencipta sebuah karya seni, pementasan bersama, dan pendekatan apresiatif menumbuhkan sikap menghargai apresiasi karya teman, peserta didik belajar memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dari latar budaya yang patut dihargai. Dengan demikian, pendidikan seni berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai multikultural sebagai fundamental terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: *Pendidikan Seni, Multikulturalisme, Karakter, Toleransi*

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic nation, thus contributing to its cultural diversity. The diversity of ethnicities, religions, languages, and arts are examples of cultures spread from Sabang to Merauke. This diversity is an asset that needs to be preserved and a strength that needs to be instilled with multicultural awareness that includes humanitarian values. Arts education plays a strategic role in learning, development, and fostering multicultural values in students. This study aims to analyze the role of arts education as a means of strengthening multiculturalism in educational environments. This study uses a qualitative descriptive method with a library research type with a review of various current academic sources discussing arts education and multiculturalism. The results of the study describe arts education as being able to foster pluralism, tolerance, and empathy for cultural differences. Through collaborative learning that emphasizes cooperation in creating a work of art, joint performances, and an appreciative approach that fosters an attitude of appreciation for the work of friends, students learn to understand that each individual has a unique cultural background that deserves to be respected. Thus, arts education plays an important role in strengthening multicultural values as a fundamental for creating harmonious relationships in life in a pluralistic society.

Keywords: *Arts Education, Multiculturalism, Character, Tolerance*

PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan merupakan kedua hal yang tak terpisahkan satu sama lain, pasalnya proses pendidikan ialah untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang bermoral, berilmu dan menjadi individu yang berkarakter baik. Pendidikan membantu mengembangkan dan menumbuhkan potensi-potensi dasar yang ada pada diri manusia serta membentuk jati diri sebagai individu sekaligus makhluk sosial, dan mempersiapkan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal ini sesuai dengan (Nurkholis, 2016) yang mengatakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, tetapi sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Selain membentuk karakter dan kepribadian, pendidikan memberikan pembelajaran melalui pengalaman dan bersikap toleransi terhadap budaya lain.

Hal demikian sangatlah penting, karena pendidikan memiliki basis multikultural yang menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter kuat dan toleran terhadap budaya lain (Ibrahim, 2019). Berbicara mengenai budaya, keberagaman dan perbedaan yang dimiliki Indonesia menjadikan kita dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Keanekaragaman ini disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang luas berdampak munculnya banyak perbedaan yang tersebar di masing-masing masyarakatnya. Keberagaman ini menjadi kekayaan budaya Indonesia sebagai negara yang memiliki perbedaan dengan bangsa lain dan terciptanya masyarakat multikultural.

Sebagai sebuah negara yang memiliki beragam suku, budaya, dan latar belakang, penting bagi Indonesia untuk terus menjaga perbedaan tersebut dalam kerangka persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini menjadi tanggung jawab sekaligus tantangan bagi seluruh masyarakat. Namun sayangnya, keberagaman ini dapat berpotensi konflik jika tidak dikelola dengan baik di masyarakat. Seperti konflik yang sempat terjadi di beberapa wilayah Indonesia yang diakibatkan bentrokan antaretnis. Konflik dan isu-isu yang kerap terjadi dipicu oleh prasangka sosial yang menimbulkan perpecahan, perbedaan persepsi dan ketimpangan komunikasi lintas budaya. Ketiga hal ini menyebabkan munculnya salah paham, diskriminasi, dan kurangnya rasa saling menghargai antar kelompok masyarakat. Akibatnya, hubungan sosial menjadi renggang dan mengancam persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di lingkungan sekolah pun, keberagaman antar peserta didik kerap menjadi konflik seperti kasus *bullying*. Menurut Benitez dan Justicia (dalam Lusiana & Arifin, 2022), pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Tindakan *bullying* muncul akibat stereotip, prasangka, atau ketidakmampuan dalam berempati terhadap teman yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, atau kebiasaan yang berbeda. Dampak dari fenomena tersebut bukan hanya mengganggu kenyamanan peserta didik dalam menuntut ilmu tetapi juga menghambat pembentukan karakter inklusif di sekolah. Sekolah diharapkan menjadi ruang edukasi dan pembentukan karakter positif, bukan ladang tindakan *bullying*.

Pendidikan multikultural menjadi solusi penting dalam menghadapi keberagaman yang terjadi di masyarakat. Sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia, pendidikan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap budaya, etnis, bahasa, suku, dan agama yang berbeda. Tujuannya bukan hanya mengenali perbedaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan tersebut secara setara dan toleran. Menurut Savage dan Armstrong (dalam Sipuan et al., 2022) pendidikan multikultural juga membantu peserta didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan

budayanya, menyadarkan peserta didik bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan multikultural di sekolah yaitu melalui pendidikan seni. Pendidikan seni merupakan bidang pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, kepekaan estetika, serta kecerdasan emosional peserta didik melalui berbagai aktivitas seni seperti musik, tari, seni rupa, dan pertunjukan teater. Bukan hanya itu pendidikan seni juga bertujuan untuk membentuk sikap apresiatif terhadap seni, membina kepribadian yang baik, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan budaya, serta membantu peserta didik dalam mengungkapkan diri dan memahami makna kehidupan. Supatmo mempertegas bahwa pendidikan seni menjadi medium pengejawantahan dan internalisasi nilai multikultural (*education through art*), menumbuhkembangkan kesadaran kolektif atas keberagaman budaya Bangsa Indonesia (Supatmo, 2021).

Asa et al., 2024 dalam penelitiannya yang berjudul *Pemersatuan Masyarakat Multikultural Melalui Seni Dan Kreativitas*, ia menyoroti bahwa integrasi peran guru, pendidikan seni dan pendidikan multikultural dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, rasa kemanusiaan, dan kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman. Taba et al. (2025) penelitiannya yang berjudul *Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah*, mengkaji bahwa strategi utama integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, dan budaya sekolah yang inklusif membutuhkan kebijakan pendidikan yang progresif dan dukungan seluruh pemangku kepentingan agar pendidikan multikultural dapat diterapkan secara optimis.

Berdasarkan penelitian di atas memiliki kesamaan dalam artikel ini yaitu membentuk generasi muda melalui pendidikan multikultural agar memiliki sikap toleransi di lingkungan sekolah. Namun dalam penelitian ini memiliki *novelty* menyoroti integrasi antara peran guru, pendidikan seni dan pendidikan multikultural dalam membentuk generasi muda yang ideal, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki empati, rasa kemanusiaan, dan kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman. Melalui seni, diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan tersebut, membantu mempromosikan pemahaman lintas budaya, mengatasi konflik, dan memperkuat ikatan sosial. Sehingga melalui artikel ini akan membahas bagaimana peran dan strategi dari pendidikan seni dalam memperkuat dan menumbuhkan sikap multikulturalisme pada peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif dan pendekatan apresiatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada analisis konseptual dan teori yang memfokuskan terkait pendidikan multikultural, pendidikan seni, peran guru dalam pembelajaran kolaboratif dan pendekatan apresiatif pada pendidikan seni. Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah, bukan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Peneliti mengidentifikasi berbagai sumber referensi yang relevan, baik berupa buku teks, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun sumber-sumber lainnya. Proses pencarian literatur pada penelitian ini melalui beberapa database ilmiah nasional maupun internasional yaitu Google Scholar, Sinta, DOAJ serta sumber-sumber relevan lainnya sesuai dengan fokus penelitian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Artikel ini mengkaji 20 artikel namun yang

sesuai dengan fokus dan kata kunci pendidikan multikultural, pendidikan seni, peran guru dalam pembelajaran kolaboratif dan pendekatan apresiatif pada penelitian ini menggunakan 13 artikel yang dijadikan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian literatur merupakan sebuah langkah fundamental dalam penelitian untuk menganalisis berbagai karya ilmiah yang memiliki relevansi fokus penelitian terkait pendidikan multikultural, pendidikan seni, peran guru dalam pembelajaran kolaboratif dan pendekatan apresiatif. Penelusuran terhadap literatur dilakukan guna memahami perkembangan konseptual dan temuan empiris. Melalui analisis terhadap berbagai sumber tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi penelitian saat ini dalam lanskap kajian yang sudah ada. Untuk memberikan pemahaman yang lebih terstruktur, berikut disajikan rangkuman literatur yang memuat nama peneliti, tahun publikasi, judul, temuan, serta relevansinya terhadap fokus penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Kajian Pustaka

No	Nama & Tahun Publish	Judul	Temuan	Kaitan dengan fokus penelitian
1.	Kristianto, (2025)	<i>Appreciative Approach in Interaction With Co-Workers of Teachers at X School in Surabaya.</i>	Pendekatan apresiatif membangun relasi positif.	Menguatkan konsep pendekatan apresiatif dalam kelas seni.
2.	Sawyer, (2021)	<i>The Iterative and Improvisational Nature of The Creative Process.</i>	Proses kreatif bersifat literatif dan muncul melalui interaksi kelompok.	Menjelaskan dasar teoretis pembelajaran seni kolaboratif & improvisasional membangun nilai multikulturalisme.
3.	Hadijaya et al., (2024)	Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan.	Multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan.	Mendukung teori dasar multikulturalisme dalam pendidikan.
4.	Asa et al., (2024)	Pemersatuan Masyarakat Multikultural Melalui Seni Dan Kreativitas.	Seni mempersatukan masyarakat multikultur	Mendukung argumen seni sebagai alat integrasi sosial.
5.	Supatmo (2021)	Meneguhkan Literasi Multikultural melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah.	Seni untuk literasi multikultural abad 21	Menghubungkan seni dengan penguatan multikultural di sekolah.
6.	Taba et al., (2025)	Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah.	Multikulturalisme membentuk toleransi sekolah.	Menguatkan fokus nilai toleransi peserta didik.

7.	Handayani et al., (2024)	Paradigma dan Tantangan Pendidikan Seni dalam Mengintegrasikan Akhlaq, Teknologi, dan Multikulturalisme.	Seni relevan dengan akhlak, teknologi, budaya	Sinkron dengan integrasi nilai multikultural dalam seni.
8.	Mahardika & Purnawan Putra, (2025)	Implementasi Media Seni Mural Untuk Mengembangkan Ekspresi Dan Komunikasi Siswa Di Tumbuh High School.	Mural meningkatkan ekspresi & komunikasi.	Mendukung seni sebagai media ekspresi kolaboratif.
9.	Nurzannah (2025)	Peran Guru Dalam Pembelajaran.	Guru sebagai fasilitator, motivator, mediator, pembentuk karakter.	Mendukung peran guru dalam pembelajaran seni kolaboratif dan apresiatif untuk menumbuhkan sikap multikulturalisme.
10.	Hakim & Darojat (2023)	Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional.	Pendidikan multikultural membentuk karakter toleran & memperkuat identitas nasional.	Menjadi dasar teoretis pembelajaran seni kolaboratif dan apresiatif untuk menumbuhkan multikulturalisme.
11.	Adawiyah & Nurbaeti, (2023).	Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari.	Pelatihan tari kreasi meningkatkan apresiasi seni, kolaborasi, dan pemahaman budaya.	Menguatkan hubungan pendidikan seni, apresiasi, kolaborasi, dan multikulturalisme.
12.	Hasan et al., (2018).	Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Mananggu.	Strategi sekolah: seni budaya, kolaborasi, sikap toleransi.	Menguatkan praktik pendidikan seni kolaboratif sebagai basis multikulturalisme.
13.	Gunada, (2022).	Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini.	Seni mengembangkan kreativitas, sosial, dan apresiasi anak.	Mendukung teori pendidikan seni kolaboratif & apresiatif untuk menumbuhkan multikulturalisme.

Berdasarkan literatur pada tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu secara konsisten menegaskan peran strategis pendidikan seni dalam pembentukan karakter multikultural, penguatan toleransi, serta pengembangan interaksi sosial pada peserta didik. Temuan tersebut meliputi proses kreatif yang bersifat kolaboratif, pendekatan apresiatif dalam interaksi pembelajaran, dan pemanfaatan media seni sebagai sarana ekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa seni memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, keseluruhan literatur yang dikaji memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran seni berbasis kolaboratif dan apresiatif merupakan pendekatan yang relevan untuk menumbuhkan sikap multikulturalisme pada peserta didik. Sintesis ini sekaligus

menjadi pijakan teoritis bagi penelitian, serta memperjelas ruang kontribusi yang berupaya diisi melalui analisis lebih lanjut terhadap hubungan antara pendidikan seni, kolaborasi, apresiasi, dan pembentukan nilai multikultural dalam konteks pendidikan.

Pembahasan

Pendidikan Seni sebagai Sarana Ekspresi dan Pemahaman Budaya

Secara harfiah seni merupakan sebuah ungkapan perasaan dari seorang. Dalam buku *Tinjauan Seni*, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya. Seni dipandang sebagai sarana komunikasi perasaan manusia (Sabatari, 2015). Teori Hebert Read dengan bukunya *The Meaning of Art* (1959) menjelaskan, bahwa seni merupakan usaha manusia dalam menciptakan karya seni yang bersifat menyenangkan berdasarkan kepekaan perasaan serta kemampuan dalam menyatukan berbagai unsur seni untuk menciptakan keharmonisan sebagai hasil akhir dari proses penciptaan karya seni (Magdalena, 2021). Disimpulkan bahwa seni merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh manusia yang memiliki nilai keindahan atau estetika sebagai bentuk ekspresi.

Seni menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh, tidak hanya sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga melalui keterlibatan emosional, intelektual, dan fisikal individu. Hal ini diperkuat oleh penelitian neuropsikologis yang dilakukan oleh Pujhana et al., (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan mendalam dengan seni tradisional Bali berkontribusi pada adaptasi otak atau neuroplastisitas, meningkatkan kemampuan kognitif seperti persepsi visual dan koordinasi motorik serta memperkuat kestabilan emosional para seniman. Dengan demikian, seni menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan kapasitas mental manusia, sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1985) bahwa kesenian dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Rohidi dalam bukunya mengatakan bahwa seni merupakan manifestasi budaya sekaligus sebagai cara komunikasi dari pengetahuan budaya (Rohidi, 2014). Maksudnya, melalui seni dapat mengekspresikan nilai dan norma cara hidup suatu masyarakat. Seni sebagai manifestasi budaya menunjukkan bahwa mengekspresikan nilai-nilai suatu kebudayaan dapat melalui sebuah seni. Sebagai bentuk perwujudan dari ekspresi dan identitas budaya, manusia dapat menyalurkan gagasan, perasaan, dan pandangan yang berakar pada nilai-nilai luhur yang dianut melalui karya seni. Nilai-nilai tersebut berkembang seperti kebersamaan, religius, harmoni dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur sering kali tergambar dalam berbagai bentuk seni yang berkembang secara turun temurun dan menjadi pegangan dalam berkehidupan di budaya masyarakat.

Selain itu Rohidi juga mengatakan bahwa seni disebutkan sebagai sarana komunikasi yang mengandung komunikasi budaya antar masyarakat. Karena dengan seni mampu mengekspresikan, menyalurkan, dan menyampaikan pengetahuan budaya, tradisi, serta pandangan suatu masyarakat melalui musik, tari, teater, seni rupa, dan sastra. Seni juga berfungsi untuk berkomunikasi tentang budaya yaitu menyampaikan pengalaman, cerita, norma, dan makna sosial ketika bahasa verbal tidak ada. Karya seni dapat berbicara bahkan tanpa kata dan menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya. Sebuah seni pertunjukan merupakan salah satu ekspresi budaya yang memiliki nilai estetika, nilai sosial serta berfungsi sebagai media komunikasi yang lintas budaya (Pradnyadari et al., 2024). Oleh karena itu seni bukanlah hiasan atau hiburan semata, lebih dari itu seni telah berfungsi untuk menjuang agar nilai norma dan pengetahuan budaya tetap hidup, transformasi dan dipahami oleh generasi selanjutnya.

Sama halnya dalam konteks pendidikan, sebuah kegiatan seni menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengetahui dan mengekspresikan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Peserta didik dapat memahami budaya berdasarkan ciri khas dan nilai yang terkandung di setiap masing-masing daerah. Sehingga rasa toleransi dan diskriminasi antar budaya di lingkungan sekolah dapat tumbuh melalui proses pembelajaran seni. Dengan memberikan pengalaman estetika melalui tiga aspek utama dalam pendidikan seni yaitu apresiasi, kreasi dan ekspresi seni terhadap budaya dapat memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang ada di berbagai budaya lain melalui pendidikan seni membantu mengatasi perbedaan dan kesenjangan budaya, menciptakan pemahaman, penghormatan, dan kerja sama yang kuat antarbudaya (Asa et al., 2024).

Peran pendidikan seni melebihi sarana ekspresi individu untuk menjadi alat sosial yang efektif untuk integrasi nilai-nilai multikultural dalam lingkungan sekolah. Fungsi sosial seni inilah yang menjadi titik pertemuan antara dimensi estetika dan etika dalam pendidikan. Pendidikan seni menjadi sebuah alternatif untuk terciptanya pendidikan multikultural, karena upaya pendidikan seni menjadikan para pendidik memperkenalkan keragaman sosial-budaya melalui kegiatan ekspresi seni.

Ekspresi dalam seni diartikan sebagai cara seorang untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka melalui media karya seni (Mahardika & Purnawan Putra, 2025). Cara seorang seniman dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan dan ide melalui ekspresi yang dituangkan dalam bentuk karya. Ekspresi seni dapat diwujudkan melalui media seni seperti ekspresi seni dapat diwujudkan melalui berbagai cabang seni seperti musik, tari, dan rupa dengan cara masing-masing. Seni musik mengungkapkan ekspresinya melalui bunyi yang tersusun dari komposisi musik melalui unsur-unsur musik yang mendukung untuk menyampaikan suasana hati atau ekspresi secara emosional. Sama halnya yang disampaikan oleh Henry Oktadus dalam jurnalnya ia mengatakan proses interpretasi dari elemen music yang menghasilkan suasana tertentu terbentuk menjadi ekspresi musikal (Oktadus, 2024).

Pada seni tari, ekspresi diungkapkan melalui suatu rangkaian gerak tubuh dan ekspresi wajah. Kunci dari elemen seni tari ialah rangkaian gerak tubuh membentuk ekspresi untuk menyampaikan emosi dan makna. Hal ini dijelaskan oleh Sulistiana bahwa gerak ekspresif merupakan gerak tubuh yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, emosi, atau pesan, dan dapat digunakan dalam berbagai konteks seperti tari, seni pertunjukan, teater, dan komunikasi sehari-hari. Sedangkan pada seni rupa, penggambaran suatu gagasan atau emosi diungkapkan dalam wujud rupa, garis, warna, dan bentuk.

Bagi peserta didik, seni dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan imajinasinya melalui kegiatan menyanyi menari dan menggambar. Dalam konteks pendidikan proses berekspresi pada peserta didik tidak hanya berkreasi dalam menciptakan karya yang menarik secara visual, tetapi juga belajar memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Mempelajari sebuah gerakan tari tradisional atau membuat gambar berupa ragam hias (batik), secara tidak langsung mereka mendapatkan pengalaman dan mengenal simbol, makna filosofis, dan latar sejarah dari setiap bentuk seni tersebut. Peserta didik belajar untuk mengembangkan kreativitas, mempertajam sensitifitas, dan menghargai nilai-nilai budaya yang tertanam dalam karya seni, serta belajar menghormati perbedaan, menumbuhkan semangat toleransi, dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian pemahaman budaya Indonesia.

Pendidikan Seni dalam Pembentukan Sikap Multikultural

Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan watak, etika dan moralitas bangsa, penciptaan persatuan,

kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan (Hakim & Darajat, 2023). Bicara mengenai pendidikan sama dengan berbicara mengenai karakter seorang anak. Karena melalui pendidikan, seorang anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pemahaman, tetapi dapat membentuk karakter yang bermoral, beretika, serta sikap untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian lebih baik. Pendidikan juga berperan menumbuhkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap sesama.

Untuk menghadapi tantangan zaman, pendidikan tidak cukup untuk menumbuhkan pemahaman secara kognitif saja, tetapi proses bertingkah laku dalam kehidupan sosial di masyarakat juga diperhatikan. Suwartini (2017) dalam jurnalnya berpendapat bahwa pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).

Hal ini sejalan dengan Rohidi yang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang disebabkan oleh tiga hal yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) keterampilan (*skill*); dan (3) sikap (*attitude*). Berdasarkan pandangan Sutiyono dan Rohidi memiliki kesamaan bahwa bahwa pendidikan tidak hanya cukup apabila dikembangkan melalui aspek kognitif saja namun sikap dan keterampilan menentukan kesiapan seseorang untuk menghadapi tantangan kehidupan. Ketiga aspek tersebut memiliki korelasi dan wajib dikembangkan dengan setara agar menjadi bekal peserta didik. Sejalan dengan (Supatmo, 2021) ia mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah diorientasikan dalam rangka menyiapkan peserta didik menguasai keterampilan abad 21, yakni berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi, dan berinovasi.

Pendidikan seni merupakan salah satu cara untuk mewujudkan manusia memiliki karakter yang baik. Pendidikan seni memiliki peran sebagai kebutuhan dasar dalam pendidikan manusia (*basic experience in education*). Pada dasarnya pendidikan seni dapat memenuhi kebutuhan dasar estetika, mengembangkan sikap dan kepribadian seseorang. Pendidikan seni juga membantu kecerdasan emosional, intelektual serta menghargai pluralitas budaya di kehidupan sosial masyarakat. Dalam proses pendidikan seni, kecerdasan intelektual harus dibangun bersama-sama dengan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga tiga aspek kecerdasan yang dibangun secara terintegrasi diharapkan dapat membentuk individu yang utuh (Gunada, 2022).

Esensi dari pendidikan seni bukan untuk menciptakan anak menjadi seorang seniman namun, melalui pembelajaran seni diharapkan anak dapat mempunyai pengalaman estetis dan mendukung pengembangan potensi kecerdasan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan melalui seni dapat membentuk karakter, menumbuhkan empati, toleransi, dan solidaritas sosial pada peserta didik. Selain menjadi kebutuhan dasar dalam pendidikan manusia, pendidikan seni juga berperan penting dalam membentuk sikap multikultural. Keberagaman budaya di Indonesia yang bersifat majemuk menuntut setiap individu untuk menumbuhkan sikap toleransi serta saling menghargai antar sesama. Pendidikan seni di sekolah bisa menjadi medium yang efektif untuk meneguhkan nilai dan sikap multikultural, meneguhkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika.

Namun, realitanya di lingkungan pendidikan masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap saling menghargai terhadap satu sama lain. Diskriminasi dan saling *bully* antar teman merupakan kasus yang sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini biasanya diawali dari candaan yang berlebihan, ejekan terhadap penampilan, kemampuan seseorang, atau intoleransi terhadap latar belakang dan budaya. Tantangan terkait

intoleransi dan perselisihan di dunia pendidikan merupakan isu penting yang memerlukan perhatian mendalam.

Sekolah merupakan tempat belajar yang seharusnya berfungsi sebagai area yang aman dan ramah bagi setiap peserta didik, tetapi realitas menunjukkan bahwa seringkali ada sikap penolakan, diskriminasi, atau pengasingan terhadap kelompok tertentu terkait dengan perbedaan agama, etnis, budaya, atau pandangan hidup. Sikap tidak toleran ini umumnya timbul dari kurangnya pemahaman akan nilai keberagaman serta rendahnya pendidikan karakter yang mengajarkan empati dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dampak dari intoleransi ini adalah munculnya perpecahan sosial di dunia pendidikan, yang menciptakan konflik, menurunkan rasa kebersamaan, dan menghambat kegiatan belajar. Ketika rasa solidaritas dan empati di antara peserta didik mulai pudar, nilai-nilai persatuan dan semangat nasionalisme juga akan tergerus. Menurut (Supatmo, 2021), keberagaman budaya, adat-istiadat, tradisi, bahasa, suku, ras, agama, keyakinan, status sosial, pandangan politik, mata pencaharian, dan sebagainya merupakan keniscayaan dan realitas sosio-kultural bagi bangsa Indonesia. Maraknya isu-isu intoleransi di media sosial dan terjadinya peristiwa-peristiwa kekerasan sosial bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) yang merebak di berbagai daerah akhir-akhir ini mengindikasikan masih lemahnya literasi multikultural bagi sebagian masyarakat.

Keberagaman dan perbedaan antar peserta didik harus diakui dan dihargai bukan menjadikan sebuah hambatan. Sehingga penting menanamkan pendidikan multikulturalisme guna untuk menghindari kasus seperti yang telah disebutkan di lingkungan sekolah, karena menurut Safnowandi dalam jurnal Hasan et al., 2018 tujuan dari pendidikan multikulturalisme sendiri ialah: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan; (3) memberikan bekal bagi peserta didik dengan cara memberikan pengajaran dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) membantu peserta didik membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (5) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Pendidikan seni mampu menjadi sarana untuk menumbuhkan dan membentuk nilai-nilai multikultural dari berbagai aspek. Melalui pendidikan seni dapat berperan sebagai media untuk mempromosikan pendidikan multikulturalisme dengan mengenalkan kepada peserta didik terkait seni dan budaya yang ada disekitar mereka. Keterkaitan ini bukan hanya sekedar memperkaya pengalaman dari belajar mereka tetapi juga menumbuhkan rasa toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman budaya (Handayani et al., 2024). Penguatan multikulturalisme ini, dapat diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif, serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas nasional. Proses tersebut membentuk karakter peserta didik agar lebih pluralism, demokratis, inklusif, toleransi dan memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman budaya Indonesia, bukan hanya sekedar mengembangkan kemampuan artistik saja.

Strategi Penguatan Multikulturalisme melalui Pendidikan Seni

Menghadapi tantangan dan fenomena multikulturalisme pada era sekarang, menuntut kita untuk mencari strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Keadaan

yang mendesak akibat terkikisnya nilai-nilai multikulturalisme di dunia pendidikan, peran guru sangat penting dan diperlukan. Guru berfungsi sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran dan pengembangan potensi dan sikap peserta didik. Selain itu, (Nurzannah, 2022) mengemukakan guru mempunyai peran strategis terlebih dalam membentuk akhlak/moral generasi bangsa dengan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai atau akhlak mulia peserta didik.

Guru yang profesional bukan hanya fokus pada materi pengajaran saja namun juga memberikan contoh dan bimbingan dalam hal moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk peserta didik. Guru yang merupakan pendidik tidak hanya berperan sebagai informan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan identitas kultural peserta didik (Suroyo et al., 2024). Peran aktif dari guru dan institusi pendidikan sangat dibutuhkan dalam menanamkan pendidikan multikultural, memperkuat dialog antarbudaya, serta memberikan teladan dalam menghargai keanekaragaman. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter yang mengedepankan toleransi dan kesetaraan.

Pertama, dengan menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif. Rahayu et al., 2024 mengatakan pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan kerja sama antara peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Memiliki keterampilan kerja sama dalam kehidupan manusia sangatlah penting Johnson dan Holubec (dalam Djoko, 2018) menyatakan bahwa seorang guru harus mengajarkan keterampilan akademis serta keterampilan kerja sama. Pembelajaran kolaboratif mendukung hal ini, karena melibatkan proses evaluasi kelompok, tanggung jawab bersama, komunikasi tatap muka, serta saling ketergantungan yang bersifat positif terhadap peserta didik.

Pembelajaran kolaborasi (*collaboration learning*) menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dengan memberi tugas. Hal ini semakin diperkuat dengan pendapat (Anwar et al., 2024) bahwa kunci utama dari pembelajaran ini terletak pada diskusi peserta didik, setiap anggota kelompok berkontribusi dengan ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan mereka untuk meningkatkan pemahaman secara kolektif tentang topik yang dibahas. Sawyer (2021) dalam penelitiannya memperjelas bahwa dari proses kreatif seseorang muncul dari adanya sebuah interaksi. Interaksi kreativitas tersebut memunculkan pertukaran gagasan atau ide dari peserta didik yang mendukung terjadinya kolaborasi. Sehingga dari konsep tersebut peserta didik dapat meningkatkan sikap toleransi antar sesama, dan menentukan bagaimana keberhasilan hubungan sosial di masyarakat.

Proses pembelajaran ini dapat diwujudkan melalui proyek dengan strategi kolaboratif dalam penguatan nilai multikulturalisme yang menekan kerja sama antar peserta didik pada pendidikan seni. Pendidikan seni erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis kelompok. Pembelajaran kolaboratif sangat mendukung proses dalam seni, karena guru tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dan aspek kognitif, tetapi juga berperan menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, serta keterbukaan terhadap perbedaan antar peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif menjadi sarana efektif untuk menanamkan semangat kebersamaan dan toleransi, sehingga seni tidak hanya menjadi wadah atau sarana ekspresi estetika, tetapi juga media pembentukan karakter yang humanis dan inklusif. Dialog lintas budaya dan metode kreatif, nilai-nilai seperti kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman dapat diwujudkan dalam pertunjukan dan pementasan seni, atau pameran lintas tradisi. Peserta didik dapat saling bahu membahu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan

secara berkelompok. Dukungan dari teman sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan, dan keahlian sangat membantu mewujudkan belajar kolaboratif melalui seni.

Dengan menggabungkan peserta didik dari latar budaya berbeda dalam satu proyek seni dengan mempraktekkan dan melakukan kegiatan berkesenian tersebut, nilai inklusif dan harmonis dapat diterapkan kepada peserta didik. Aktivitas seni budaya seperti tari, musik, dan habsyi menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai kerja sama, toleransi, rasa hormat terhadap budaya, kreativitas, kedisiplinan, serta pembentukan jati diri (Norhidayah et al., 2025).

Kedua, dengan melakukan pendekatan apresiatif. Secara komprehensif apresiasi (*to appreciate*) berarti menghargai. S. Effendi (dalam (Suroto, 1990) mengatakan bahwa apresiasi merupakan upaya atau proses dari menikmati, memahami, dan menghargai suatu karya secara kritis, sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, serta kepekaan pikiran dan perasaan yang kritis. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Ispahani (2023), yang menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi dalam pembelajaran seni tidak hanya melibatkan aktivitas mengamati dan menikmati karya, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi karya seni secara mendalam. Melalui proses tersebut, siswa berkembang menjadi lebih peka, reflektif, dan kritis terhadap berbagai bentuk ekspresi seni. Dengan demikian, penerapan pendekatan apresiatif terbukti efektif dalam membentuk sikap kritis sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap karya seni secara utuh. Menurut (Kristianto, 2025) dalam penelitiannya apresiasi erat kaitannya dengan sebuah ungkapan melalui tindakan sederhana seperti salam, pujian, atau bantuan yang membangun kepercayaan, motivasi, dan solidaritas kolegal.

Dalam konteks pendidikan seni, apresiasi berarti menghargai seni. Apresiasi lebih dari sekadar menghargai suatu karya, tetapi juga mengenali dan memahami proses dari nilai-nilai estetika, makna, dan proses kreatif. Apresiasi seni juga berarti memahami suatu karya dan menimbulkan kepekaan rasa, empati budaya, dan kemampuan menilai secara objektif. Apresiasi seni berfungsi untuk membantu karakter pendidikan peserta didik agar menghargai berbagai ungkapan, latar budaya, dan perbedaan pandangan artistik yang berbeda dari setiap orang.

Proses apresiasi ini memberikan wadah kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap menghargai baik secara individu ataupun kelompok di lingkungan sekolah melalui pendidikan seni. Sejalan dengan Husen (2017) (dalam Gde Suryawan et al., 2020) ia mengemukakan pentingnya kegiatan berapresiasi dalam pendidikan seni karena peserta didik memperoleh pengalaman menyerap, menyaring, menyikap, menafsirkan dan menanggapi gejala estetik baik pada karya seni maupun alam di sekitar mereka. Apresiasi ini akan timbul apabila pembelajaran dilaksanakan dan disampaikan dengan baik oleh guru. Peran guru dalam menimbulkan sikap menghargai atau apresiasi ini. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menumbuhkan nilai-nilai apresiasi dan humanis dalam pembelajaran seni.

Dengan cara menumbuhkan pemahaman lintas budaya bisa dilakukan dengan kegiatan menampilkan seni dari berbagai daerah dan latar budaya untuk diapresiasi secara bersama. Pembelajaran seni juga melibatkan kerja kelompok dan kolektif yang bertujuan untuk menampilkan seni. Dalam kegiatan pementasan seni, setiap peserta didik berperan untuk mengekspresikan budaya yang mereka miliki. Dalam setiap budaya, setiap anggota kelompok memiliki ciri dan keunikan yang patut untuk diapresiasi. Adanya peningkatan apresiasi seni peserta didik yang dirasakan pada kegiatan pelatihan tari menunjukkan dampak pelatihan yang dilakukan, sebagaimana diungkapkan (Adawiyah & Nurbaeti, 2023) dalam penelitiannya. Peserta didik memperlihatkan nilai kerja sama dan saling menghargai dalam kegiatan pelatihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni dapat menumbuhkan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan pendidikan melalui kegiatan kolaboratif yang menekankan nilai kerja sama antar peserta didik, memunculkan sikap toleransi dan menjadi wadah ekspresi estetika dan pendekatan apresiatif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan seni tidak hanya menjadi wahana untuk mengembangkan kreativitas dan kepekaan estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembentukan karakter sosial, emosional, dan budaya yang relevan dengan kebutuhan kehidupan multikultural.

Melalui pembelajaran kolaboratif, pendidikan seni mendorong peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan bernegosiasi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang budaya beragam. Proses ini menumbuhkan rasa saling menghargai, empati, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Selain itu, penggunaan pendekatan apresiatif membantu peserta didik memahami nilai estetika, proses kreatif, serta makna budaya yang terkandung dalam setiap karya seni. Sikap apresiatif ini berkontribusi langsung pada penguatan toleransi, penghormatan terhadap keunikan budaya, serta pembentukan identitas sosial yang inklusif. Kedua hal tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai elemen kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran seni untuk menciptakan ruang kolaboratif dan inklusif pada peserta didik. Kolaborasi antara strategi pembelajaran, pendekatan humanis, serta pemanfaatan seni sebagai sarana ekspresi budaya menjadikan pendidikan seni sebagai landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan sikap multikulturalisme dalam ranah pendidikan khususnya pada peserta didik. Temuan ini dapat menjadi peluang untuk terciptanya penelitian lainnya yang lebih luas dan mendalam pada bidang seni lainnya dan diberbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150–156. <https://doi.org/10.46772/jamu.v3i02.1051>
- Anwar, F., Faruza, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran collaborative learning dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi dalam pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–175. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.218>
- Asa, A. A., Wijayanti, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Pemersatuan Masyarakat Multikultural Melalui Seni Dan Kreativitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 1162–1171. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/96>
- Djoko, A. (2019). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerja sama. *Diklus*, XVII(September), 292–304. <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/217907-pembelajaran-kolaboratif-suatu-landasan.pdf>
- Gde Suryawan, I., Dwi, K., & Putra, S. (2020). Menumbuhkembangkan Apresiasi Seni Rupa Anak Sekolah Dasar Terhadap Karya Seni Lukis Kaca Nagasepaha. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 125–134.

- <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Hadijaya, Y., Fahrezi, M., Intan, N., Wasiyem, W., Zakiah, N., & Azhari, M. T. (2024). *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan*. *Jiip – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3101–3108. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3790>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Handayani, L., Hartono, & Saearani, M. F. T. B. (2024). Paradigma dan Tantangan Pendidikan Seni dalam Mengintegrasikan Akhlaq, Teknologi, dan Multikulturalisme. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(2), 235–248. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4165>
- Hasan, K., Ansar, A., & Lamatenggo, N. (2018). Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Mananggu. *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 187–192. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/view/335>
- Ibrahim, R. (2019). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam Rusta. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 129–154. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Ispahani, V. S. (2023). Apresiasi sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran seni tari di SMP. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i1.2070>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara baru.
- Kristianto, Y. D. (2025). Appreciative Approach in Interaction With Co-Workers of Teachers at X School in Surabaya. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 20(1), 99–114. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/index>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Magdalena, R. (2021). Hidup, Seni Dan Teks. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian*, 1(1), 45–57. <https://journal.interstudi.edu/index.php/journaldesain/article/view/971>
- Mahardika, B. M., & Purnawan Putra, A. (2025). Implementasi Media Seni Mural Untuk Mengembangkan Ekspresi Dan Komunikasi Siswa Di Tumbuh High School. *Spektra Komunika*, 4(2), 152–164. <https://doi.org/10.33752/spektra.v4i2.9105>
- Norhidayah, S., Astuti, R. A., Noormila, C., Putri, Y. A., & Anshari, M. R. (2025). Peran Lembaga Seni Dan Budaya Mahasiswa Dalam Membangun Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(6), 455–467. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/98>
- Nurkholis. (2016). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Oktadus, H. Y. (2024). Persepsi Multisensori dalam Proses Pembentukan Ekspresi Musikal Musisi. *Grenek Music Journal*, 13(1), 123. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.56620>
- Pradnyadari, I. G. A., Restiati, N., Wea, I., Studi, P., Pariwisata, S., Pariwisata, F., & Udayana,

- U. (2024). Respons Artistik Masyarakat Bali Terhadap Atraksi Wisata Budaya Barong And Keris Dance. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 8(2), 253–261. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jkh/article/view/124717>
- Pujhana, I. K. W., Kusrohmaniah, S., dan Sulastri, A. (2024). Seni dan Otak: Dinamika Neuropsikologis pada Seniman Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 11(2), 147–158. <https://doi.org/10.24843/JPU.2024.v11.i02.p01>
- Rahayu, A. P., Nisak, H. K., Samuji, S., Wahib, A., & Besari, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Kolaboratif di Era Digital: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Magetan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 368–379. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>
- Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma*. Cipta Prima Nusantara.
- Sabatari, W. (2015). Seni: Antara Bentuk Dan Isi. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6716>
- Sawyer, R. K. (2021). The Iterative and Improvisational Nature of The Creative Process. *Journal of Creativity*, 31(July), 100002. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2021.100002>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Supatmo. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 32–38. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Suroto. (1990). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Erlangga.
- Suroyo, J. V. Sirait, R. A. Putra, Sarmidi, S. Sidik, A. E. W. Wuryanta, A. W. Utoyo, G. Samderubun, & H. Y. The. (2024). *Pendidikan Multikultural*. PT Penamuda Media.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Taba, W., Rara, H., Bulawan, H., Kurapak, E., & Arrang, S. (2025, July 21). Pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun toleransi di lingkungan sekolah. *ADIBA: Journal of Education*, 4(4). <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/206>